

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada saat sekarang ini, sudah tidak sedikit lagi perusahaan agrikultur di Indonesia. Aset yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur mempunyai perbedaan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari adanya aktivitas pengelolaan serta transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Salah satu perusahaan agrikultur yang terkenal di Indonesia saat ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan sehingga Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris dengan produksi perkebunan yang melimpah. Salah satu produk perkebunan dengan jumlah produksi yang sangat besar adalah produk tanaman tebu. Produksi tanaman tebu sendiri mencapai 2.121.8300 ton pada tahun 2017, dimana produksi tanaman tebu di Indonesia merupakan produksi tanaman perkebunan terbesar kedua setelah produk kelapa sawit ( Badan Pusat Statistik, 2018). Pada tahun 2017, luas perkebunan tebu di Indonesia mencapai 426.000 hektar. Perkebunan tebu di Indonesia dikelola oleh perusahaan perkebunan tebu dan kepemilikan perorangan. Pada tahun 2016, terdapat 98 perusahaan perkebunan besar tebu di Indonesia ( Badan Pusat Statistik, 2017).

Tanaman tebu merupakan tanaman perkebunan semusim, dengan kata lain, tanaman tebu merupakan tanaman sekali panen. Standar Akuntansi

mengklasifikasikan tanaman tebu sebagai aset biologis. Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan sebuah output. Transformasi yang terjadi pada aset biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang dapat menyebabkan berbagai perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan aset yang berupa tumbuhan atau hewan tersebut. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam agricultural produce atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Adanya transformasi biologis pada aset biologis, maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kesepakatan dan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan.

Indonesia dalam mengatur standar akuntansinya, memiliki PSAK yang beberapa ayat didalamnya mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Salah satunya adalah PSAK 69 Agrikulture yang merupakan pengadopsian dari *international Accounting Standard (IAS) 41 Agriculture*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAKIAI) dipenghujung tahun 2015, tepatnya pada tanggal 16 Desember 2015, DSAKIAI telah mengesahkan Exposure Draft (ED) PSAK 69: Agrikultur menjadi PSAK 69. PSAK 69 agrikultur efektif diadopsi oleh seluruh entitas agrikultur periode Januari 2018. PSAK 69 agrikultur merupakan pengadopsian penuh dari IAS 41 *agriculture (International Accounting Standard)* yang berisi mengenai perlakuan akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengungkapan, penyajian, pengukuran, dan pelaporan aset biologis. Selain itu, IAS 41 mengatur, antara lain,

perlakuan akuntansi untuk aset biologis selama periode pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi, serta untuk pengukuran awal hasil pertanian pada titik panen.

Di negara maju, *IAS 41 Agriculture* memang sudah diterapkan. Hal tersebut dikarenakan pengaruh yang kecil atas sektor agrikultur pada perekonomian mereka. Namun lain halnya dengan negara berkembang, khususnya di Indonesia yang sebagian besar ekonominya ditunjang dari sektor agrikultur sehingga belum menerapkan PSAK 69 agrikultur yang dianggap kurang relevan, efektif dan kurang sempurna untuk dapat diterapkan. Anggapan-anggapan tersebut muncul karena digunakannya konsep nilai wajar untuk pengukuran aset biologis, dimana konsep ini diperoleh dari nilai wajar aset biologis dikurangi dengan biaya untuk menjual berdasarkan nilai pasar. Anggapan bahwa nilai wajar kurang sesuai untuk diterapkan tersebut selaras dengan penelitian Arief Nurhandika (2018), yang menyatakan bahwa PTPN masih belum menerapkan PSAK 69 sehingga belum menggunakan nilai wajar dalam perlakuan aset biologisnya secara keseluruhan pada PTPN menggunakan pedoman akuntansi tersendiri yang berbasis pada IFRS namun cenderung pada metode biaya historis. Namun, lain halnya dengan penelitian Anita, Jeffry, dan Joseph (2016) yang menyatakan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan IAS 41, terbukti dari pengakuan tanaman kelapa sebagai aset tersendiri dan pengukurannya berdasarkan nilai wajar setelah dikurangi dengan estimasi biaya penjualan.

Pada kenyataannya, meskipun PSAK 69 sudah disahkan, nampaknya perusahaan perkebunan di Indonesia masih belum menerapkan standar ini dalam

penyusunan laporan keuangan mereka. Penggunaan PSAK 69 dirasa kurang relevan, efektif, dan kurang sempurna untuk diterapkan karena cenderung menyamakan sifat semua aset biologis. Padahal dalam praktiknya, tanaman tebu termasuk kedalam tanaman semusim atau sekali panen, sehingga jumlahnya pun sangat dinamis atau secara mudah dapat berubah dengan cepat. Untuk meminimalisir terjadinya kesalahan saji dalam laporan keuangan, manajemen dituntut untuk melakukan pembaharuan data aset biologis tanaman tebu secara tepat dan cepat. Perusahaan juga harus melakukan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan atas aset biologis tanaman tebu mereka secara tepat. Perlakuan akuntansi tersebut nantinya akan memberikan dampak bagi kewajaran laporan keuangan perusahaan saat dilaksanakan audit. Kewajaran laporan keuangan tersebut juga menjadi salah satu acuan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan.

Perusahaan perkebunan di Indonesia perlu memahami mengenai fenomena akresi yang terjadi pada aset biologis yang dimiliki, khususnya tanaman tebu, selanjutnya menetapkan perlakuan akuntansi yang sesuai dengan aset biologis tanaman tebu tersebut. PT Perkebunan Nusantara X (PTPN X) merupakan salah satu perusahaan perkebunan di Indonesia yang melakukan proses produksi gula dengan bahan baku tanaman tebu. PTPN X memproduksi sendiri sebagian tanaman tebu yang nantinya akan digunakan sebagai bahan baku produksi gula. PT. Perkebunan Nusantara X merupakan kantor pusat yang memiliki sembilan unit usaha pabrik gula yang tersebar di wilayah Jawa Timur.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan fenomena adanya perbedaan dalam penerapan standar atas perlakuan aset biologis yang terjadi pada PT Perkebunan Nusantara X ini, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perlakuan Akuntansi Atas Aset Biologis Tanaman Tebu PT Perkebunan Nusantara X”. Penelitian tersebut akan dilakukan di kantor pusat PT. Perkebunan Nusantara X sebagai salah satu perusahaan di Indonesia yang bergerak di bidang perkebunan yang mengelola aset biologis tanaman tebu dan tembakau dengan operasi utama adalah produksi gula.

### **1.2 Rumusan masalah**

Ditinjau dari latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perlakuan akuntansi atas aset biologis tanaman tebu PT. Perkebunan Nusantara X berdasarkan PSAK 69 Agrikultur?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Ditinjau dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi atas aset biologis tanaman tebu PT. Perkebunan Nusantara X berdasarkan PSAK 69 Agrikultur.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan akan ada manfaat secara empiris, teoritis dan juga kebijakan antara lain:

1) Bagi Peneliti

- a. Merupakan sarana belajar untuk menganalisis kondisi yang sebenarnya, dengan tujuan untuk lebih meningkatkan pemahaman dari teori-teori yang diperoleh saat perkuliahan yang berkaitan dengan topik yang diambil
- b. Memperdalam pengetahuan mengenai bidang keuangan, terutama yang berhubungan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal.

2) Bagi Perusahaan

- a. Membantu perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan serta evaluasi atas kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan.
- b. Membantu dalam menetapkan perlakuan akuntansi atas aset biologis pada laporan keuangan perusahaan

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Membantu dalam meningkatkan wawasan terkait dengan perlakuan atas aset biologis dan fenomena akresi aset biologis serta menjadikannya sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### **1.5 Sistematika penulisan**

Penulisan pada penelitian ini disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, sehingga sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada pendahuluan ini berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada tinjauan pustaka menjelaskan mengenai teori-teori yang menjadi landasan dari analisis dan pembahasan dan juga penelitian terdahulu yang sama-sama membahas mengenai perlakuan akuntansi atas aset biologis, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada metode penelitian menguraikan tentang pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, sampel penelitian, definisi operasional, batasan penelitian, dan metode analisis data.

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini terdapat 3 sub bab, antara lain: gambaran umum perusahaan, deskripsi penelitian, dan pembahasannya.

## **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil akhir pembahasan, kemudian mengenai keterbatasan penelitian serta saran baik untuk perusahaan ataupun peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat berguna dalam perbaikan penelitian ini.